

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Model pembelajaran dikembangkan bukan untuk saling bersaing, melainkan untuk memenuhi kebutuhan atas metode pembelajaran mana yang sesuai di berbagai macam kondisi dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat kegiatan belajar mengajar memiliki beragam variabel yang terjadi yang hal itu akan mempengaruhi berlangsungnya proses belajar. Maka dari itu, semakin beragam model pembelajaran yang tersedia maka akan semakin memenuhi kebutuhan proses pembelajaran yang memiliki karakteristik kondisi yang beragam juga.

Pengertian ilmiah mengenai model pembelajaran telah diutarakan dalam berbagai penelitian yang pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Joyce dan Weil yang dalam penelitiannya tersebut mereka mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, membuat bahan, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau tempat lain.” (Sani & Bone, n.d., 2019, hlm.2). Dalam pendapatnya tersebut mereka memandang model pembelajaran dari sudut pandang kebermanfaatannya yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, konsep model pembelajaran juga dipaparkan dalam penelitian lain yang menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau pola yang digunakan untuk mengarahkan implementasi pembelajaran dan disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. (Pembelajaran et al., 2021, hlm. 5). Pandangan

tersebut secara jelas memfokuskan konsep model pembelajaran sebagai acuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga ketika kegiatan pembelajaran memiliki model yang jelas maka pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan arah atau acuan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga, berdasarkan kedua penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang utuh bahwa Model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien. Ketika pembelajaran dirancang dengan baik, akan lebih mudah bagi guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Jika model pembelajaran dianggap sebagai pola pilihan, guru dan tenaga pendidik dapat memilih model pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Penentuan model pembelajaran yang sesuai tentunya juga mempertimbangkan variabel lain dalam pembelajaran seperti karakteristik materi yang diajarkan, kondisi siswa hingga ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan mengajar.

Dalam dunia pendidikan, telah berkembang beragam jenis model pembelajaran yang telah diciptakan. Berbagai jenis model pembelajaran tersebut menjadi bukti bahwa kebutuhan akan model pembelajaran tidak terbatas. Mengingat manusia sebagai objek pembelajaran merupakan makhluk hidup yang terus berkembang, maka perubahan juga akan terus terjadi. Sehingga kebutuhan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi objek pendidikan yaitu manusia juga terus dibutuhkan tanpa batasan waktu tertentu. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran dibedakan menjadi lima jenis yaitu *Inquiry Based Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Contextual Teaching Learning*, dan *Problem Based Learning*. Dari kelima jenis model pembelajaran tersebut, model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang paling sering

digunakan oleh guru di sistem pendidikan di Indonesia.

Hal itu terjadi karena kedua model pembelajaran tersebut dianggap lebih sederhana dalam penerapannya dibandingkan model pembelajaran yang lainnya. Kedua model pembelajaran tersebut juga dianggap paling sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, kedua model pembelajaran tersebut juga paling sederhana sintaknya dan juga lebih fleksibel jika diterapkan untuk berbagai macam materi pembelajaran. Sehingga berdasarkan pada pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini lebih berfokus pada kedua model pembelajaran tersebut, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.

2. *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Duch, dalam Shoimin (2018, hlm.1) mengemukakan “*Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang menggunakan situasi aktual sebagai latar bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan serta pengetahuan pemecahan masalah mereka”

Menurut Finkle dan Torp, dalam Shoimin (2014, hlm.130) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah penciptaan kurikulum dan sistem pengajaran yang menggabungkan informasi mendasar, keterampilan, dan teknik pemecahan masalah dengan membenamkan siswa dalam pemecahan masalah dunia nyata secara spontan.

Kedua definisi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* terjadi ketika lingkungan belajar dipandu oleh masalah dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* terkait dengan kecerdasan dalam diri seseorang untuk memecahkan masalah yang relevan, bermakna, dan kontekstual dalam konteks kelompok atau lingkungan.

Menurut Ausubel dalam Rusman (2014, hlm.244) membedakan antara hafalan dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Ketika seseorang mempelajari informasi baru yang sama sekali tidak

berhubungan dengan apa yang sudah dia ketahui, menghafal diperlukan. Istilah "belajar" mengacu pada proses belajar ini. Teori ini terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, menghubungkan pengetahuan baru dengan kerangka kognitif yang ada pada siswa. (Marlina, 2017, hlm.13).

Penerapan *Problem Based Learning* sendiri dalam pembelajaran berbasis masalah, guru harus siap sepenuhnya untuk berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang setiap komponen dan ide pembelajaran berbasis masalah dan menjadi penengah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Dalam setiap tahapan proses pembelajaran berbasis masalah, siswa harus siap untuk terlibat secara aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Masalah yang dibahas harus berkaitan dengan kebutuhan hidup saat ini dan masa depan.

Karena tantangan kehidupan saat ini dan masa depan akan semakin kompleks dan menuntut setiap orang untuk menghadapinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan, para guru harus lebih memahami berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa, salah satunya pembelajaran berbasis masalah. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan akan lebih efektif jika individu, khususnya siswa, dapat mengalaminya sendiri.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Abidin (2014) terdapat 8 karakteristik dalam model *Problem Based Learning* yaitu :

- a. *Starting point* dalam pembelajaran adalah masalah
- b. Masalah bersifat konseptual
- c. Permasalahan yang muncul mendorong peserta didik dalam kemampuan berpendapat
- d. Pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kompetensi peserta didik dapat berkembang dari permasalahan tersebut
- e. Berorientasi pada pengembangan belajar peserta didik secara

mandiri

- f. Memfaatkan berbagai sumber belajar
- g. Pembelajaran ditekankan pada komunikasi, aktivitas, kolaborasi, dan kooperatif
- h. Menekankan pentingnya keterampilan meneliti, menentukan solusi, dan penguasaan pengetahuan dari permasalahan.

Menurut Hamdayama (2014, hlm. 209) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai tiga karakteristik, adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan masalah dunia nyata sebagai sumber belajar. Model ini memulai pembelajaran dengan memaparkan masalah nyata kepada siswa dan menuntut mereka untuk memecahkan masalah tersebut, dengan menggunakan kelompok atau individu, untuk meningkatkan tingkat aktifitas dan kreativitas dalam pembelajaran.

c. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Tabel 2. 1 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa padamasalah	Memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, logistik (peralatan atau material) yang diperlukan, dan alasan mengapa siswa ingin menangani masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisas i siswa untuk	Membantu siswa dalam menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut.

belajar	
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Dengan melakukan eksperimen dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut, masalah segera dapat diselesaikan.
Tahap-4 Mengemban gkandan menyajikan hasil karya	Membantu siswa merencanakan dan membuat laporan, model, dan video serta membagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa menilai atau merenungkan penelitian dan prosedur yang digunakan.

3. *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan (2015, hlm. 63) menjelaskan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide melalui proses mental mereka sendiri”.

Model *Discovery Learning* menurut Ilahi, Muhammad Takdir (2013, hlm. 29) Apabila ditinjau dari katanya, “*Discovery* berarti menemukan, sedangkan *Learning* adalah penemuan”. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik dalam Ilahi, Muhammad Takdir (2013, hlm.29) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* adalah proses

pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan sebuah interaksi dimana siswa menarik sebuah kesimpulan dari pengalaman, suatu masalah, dengan bimbingan dan arahan dari guru. Model *Discovery Learning* merupakan model yang fleksibel sehingga memungkinkan guru untuk membuat siswa berpikir sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014), ciri atau karakteristik *Discovery Learning* adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Bell (2014), metode *Discovery Learning* memiliki tujuan melatih siswa untuk mandiri dan kreatif, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta

mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

c. Langkah-langkah *Discovery Learning*

Tabel 2. 2 Sintaks Model *Discovery Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Stimulation (Stimulasi)	Menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
Tahap-2 Mengidentifikasi masalah	Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.
Tahap-3 Mengumpulkan data	Memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
Tahap-4 Mengolah data	Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Tahap-5 Pembuktian	Membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> .
Tahap-6 Menyimpulkan	Menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Ratna Purwati, 2016, hlm.11) mengatakan “Berpikir Kritis adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.”

Menurut De Bono, Edward dalam Tawil, Muh dan Liliarsari (2013, hlm. 8) berpendapat bahwa “Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam memilih mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan atau melakukan pertimbangan dari suatu keputusan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang mendalam mengenai suatu permasalahan lalu disangkut pautkan dengan keadaan yang relevan sesuai dengan kenyataan yang ada. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut, berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat diamati untuk dijadikan pedoman penskoran kemampuan berpikir kritis

siswa.

Menurut Lasmana (2015, hlm.39) indikator berpikir kritis dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu :

1. Memberikan penjelasan sederhana : menganalisis pernyataan, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi
2. Membangun keterampilan dasar : menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian
3. Membuat penjelasan lebih lanjut : mendefinisikan istilah, menilai definisi, mengidentifikasi asumsi
4. Mengatur strategi dan taktik : mengatur sebuah tindakan, berinteraksi dengan orang lain
5. Menyimpulkan

Nurmaya Karim (2018, hlm. 58) mengidentifikasi berpikir kritis menjadi 12 indikator yang dikelompokkannya dalam empat besar aktivitas, yaitu Interpretasi (memahami masalah yang ditunjukkan), Analisis (Mengidentifikasi hubungan dan konsep-konsep yang diberikan), Evaluasi (Menggunakan Strategi yang tepat), dan Inferensi (Kesimpulan).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan indikator dari Nurmaya Karim, yaitu yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Interpretasi, yaitu memahami masalah yang ditunjukkan
2. Analisis, yaitu mengidentifikasi hubungan-hubungan pernyataan dan konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dan memberikan penjelasan dengan tepat
3. Evaluasi, yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar
4. Inferensi, yaitu menarik kesimpulan dari penyelesaian soal dengan tepat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis Tahun	Judul penelitian Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Fajar Prasetyo, Firosalia Kristin (2020)	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD”	Variabel X1 dan X2 memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> dan variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis.	Pada penelitian terdahulu ingin mengetahui pengaruh penggunaan variabel X terhadap variabel Y sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin membedakan penggunaan variabel X terhadap variabel Y.	Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa model <i>Problem Based Learning</i> berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD.

2	Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2015).	”Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Prestasi Belajar”	Variabel X memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .	Pada penelitian terdahulu variabel Y yang digunakan yaitu prestrasi belajar sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
3	MARLINA, I. N. A. (2017)	“Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran”	Variabel X memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	Pada penelitian terdahulu variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan pemecahan masalah sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan, hasil uji hipotesis tersebut diperoleh simpulan bahwa: Kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang menggunakan model PBL lebih baik dari <i>problem solving</i> ;
4.	Aryani, Y. D., & Wasitohadi, W. (2020).	“Pengaruh Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Terhadap	Variabel X memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan variable Y yaitu kemampuan	Pada penelitian terdahulu terdapat satu variabel X, yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> sedangkan dalam	Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD

		Kemampuan Berpikir Kritis Muatan Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus Diponegoro”	berpikir kritis.	penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel X yaitu <i>Problem Based Learning</i> (X1) dan <i>Discovery Learning</i> (X2).	dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> .
5.	Sari, N., Astuti, D., Priyayi, D. F., & Sastrodiharjo, S. (2021)	“Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> ”	Variabel X1 dan X2 memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> .	Pada penelitian terdahulu variabel Y yang digunakan yaitu ketrampilan berpikir kritis sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik yang menerapkan model PBL dan <i>Discovery Learning</i> . Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model PBL memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model <i>Discovery Learning</i> .
6.	Buana, F. S., &	“Perbedaan	Variabel X1 dan X2 memiliki	Pada penelitian terdahulu	Hasil penelitian ini dapat

	Anugraheni, I. (2020)	<i>Discovery Learning Dengan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan</i> ”	kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> .	variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan pemecahan masalah sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan Model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada muatan pelajaran IPS Kelas IV SD.
7.	Iskandar, I., & Maeshalina, D. (2020)	“Efektivitas Penggunaan Metode <i>Discovery Learning</i> , <i>Inquiry</i> , dan <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.”	Variabel X1 dan X3 memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> dan variable Y yaitu kemampuan berpikir kritis.	Pada penelitian terdahulu terdapat tiga variabel X, yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> (X1), <i>Inquiry</i> (X2), dan <i>Problem Based Learning</i> (X3) sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel X yaitu <i>Problem Based Learning</i> (X1) dan <i>Discovery Learning</i> (X2).	Pelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode <i>Problem Based Learning</i> , diikuti oleh metode <i>inquiry</i> dan selanjutnya metode <i>Discovery Learning</i> .

8.	Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017)	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”	Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan variable Y yaitu kemampuan berpikir kritis.	Pada penelitian terdahulu terdapat satu variabel X, yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel X yaitu <i>Problem Based Learning</i> (X1) dan <i>Discovery Learning</i> (X2).	Hasil analisis data diperoleh bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
9.	Wulandari, D. A. (2019)	“Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Sistem Ekresi di MAN 13 Jakarta”	Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan variable Y yaitu kemampuan berpikir kritis.	Pada penelitian terdahulu terdapat satu variabel X, yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel X yaitu <i>Problem Based Learning</i> (X1) dan <i>Discovery Learning</i> (X2).	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh model <i>discovery learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

10.	Ratu Siti Chodijah, Muh Rais, Nestiyanto Hadi (2019)	“Perbedaan <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> Terhadap Pemahaman Sistem Reproduksi Tumbuhan Dan Hewan”	Variabel X1 dan X2 memiliki kesamaan yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> .	Pada penelitian terdahulu variabel Y yang digunakan yaitu pemahaman sistem reproduksi tumbuhan dan hewan sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ternyata PBL lebih efektif dibandingkan <i>Discovery Learning</i> dengan indikasi meningkatnya motivasi, pengalaman dan pengetahuan serta kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan.
-----	---	---	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi di era globalisasi yang semakin pesat membuat pendidikan pun ikut berkembang. Perkembangan tersebut semakin meningkat seiring dengan kemudahan dalam mencari informasi yang ingin diketahui. Informasi-informasi tersebut tidak terbatas oleh batasan geografis namun dapat bersumber dari berbagai penjuru dunia. Pendidikan sendiri memiliki peran yang penting bagi setiap manusia. Tentunya peran tersebut mengarah pada kepentingan untuk kemajuan diri dimasa yang akan datang.

Kualitas sistem pendidikan juga mempengaruhi pengoptimalan kemampuan berpikir generasi yang akan datang. Sedangkan, di Indonesia saat ini masih belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang tepat. Di Indonesia sendiri saat ini tingkat Indeks pengembangan manusianya masih belum berada pada titik yang diharapkan tentu hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia masih belum tepat. Berkaitan dengan permasalahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia kenyataannya masih banyak yang harus diperbaiki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia adalah dengan memperhatikan dan mengembangkan metode pembelajaran yang berkualitas. Sejalan dengan pendapat (Sani & Bone, 2019, hlm. 2) mereka memandang model pembelajaran dari sudut pandang kebermanfaatannya yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan melalui proses pembelajaran, mereka harus mampu belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan mengembangkan ide-ide atau pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, peran guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berproses melalui penerapan model pembelajaran yang ada. Dalam hal ini berfokus pada dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran yang pertama adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran yang kedua adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kedua model pembelajaran tersebut disinyalir memiliki karakteristik yang paling sesuai dengan kondisi pendidikan dan karakteristik siswa di Indonesia secara umum.

Adapun pengertian dari kedua model pembelajaran tersebut juga telah seringkali dipaparkan oleh beberapa ahli teoritika terkait dengan model pembelajaran melalui penelitian-penelitian yang mereka lakukan. Adapun peneliti yang pertama yang memberikan sumbangsih pemikirannya adalah Finkle dan Torp. Berdasarkan pendapat Finkle dan Torp, dalam Shoimin (2014, hlm.130) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecahan permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Menurut peneliti tersebut mereka meletakkan kata kunci keaktifan siswa secara mandiri untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang mereka hadapi. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, siswa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk bekal mereka dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Selain pada penelitian tersebut, terdapat juga peneliti lain yang menyampaikan pemikirannya terkait model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Oemar Hamalik. Menurut Oemar Hamalik dalam Ilahi (2013, hlm.29) menyatakan bahwa "*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan".

Selain kedua pendapat tersebut, terdapat juga pada beberapa penelitian yang lain sebelumnya yang juga membahas mengenai kedua model pembelajaran tersebut. Bahkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut secara akademis menyatakan model pembelajaran mana yang dipandang lebih baik diantara kedua model pembelajaran tersebut. Adapun penelitian-penelitian yang terdahulu tersebut seperti yang dilakukan oleh (Iskandar & Maeshalina, 2020; MARLINA, 2017; Prasetyo & Kristin, 2020; Sari et al., n.d.). Deretan penelitian tersebut hampir menyuarakan pendapat yang serupa yaitu mereka menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih

efektif digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa berpikir kritis. Sedangkan disisi yang berlawanan, yaitu menurut penelitian (Aryani & Wasitohadi, 2020; Nurrohmi et al., 2015, 2017; Wulandari, 2019) menyebutkan bahwa model pembelajaran yang lebih efektif adalah *Discovery Learning*. Kedua kubu peneliti tersebut tentu memiliki argumennya masing-masing yang telah dijelaskan di dalam penelitiannya masing-masing.

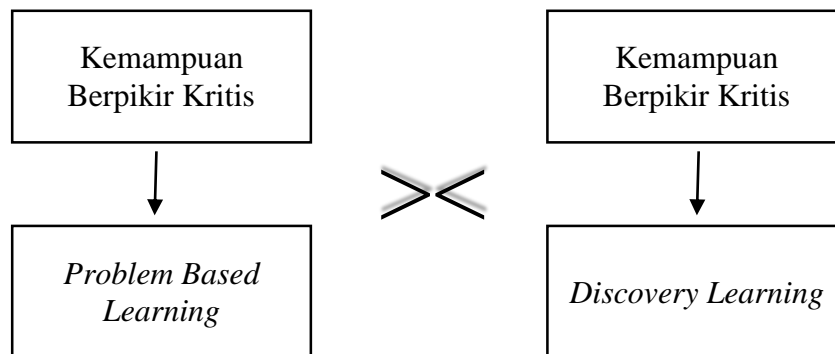
Berdasarkan keseluruhan pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa kedua model pembelajaran tersebut baik model pembelajaran *Discovery Learning* maupun model pembelajaran *Problem Based Learning*, keduanya merupakan model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran. Adapun situasi pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah situasi yang dapat membuat siswa dapat termotivasi lebih untuk belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapkan pada mereka dalam sebuah pembelajaran. Selain itu, situasi tersebut juga mampu mendorong siswa agar dapat menggali potensi diri mereka serta menemukan pengetahuannya sendiri yang mereka temukan melalui proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan kedua model tersebut dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Menurut (Ratna Purwati, 2016, hlm.11) mengatakan “Berpikir Kritis adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.”

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan teknik dan metode pengajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran. Dengan membandingkan kedua model tersebut diharapkan siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan

paradigma penelitiannya, sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan kebenaran dari hasil penelitian yang menitikberatkan pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi juga menjadi dasar berpijaknya bagi masalah yang diteliti oleh peneliti dan dasar untuk menuju hipotesis. Asumsi atau anggapan dasar pada peneliti ini sebagai berikut :

- a. Guru di SMA Pasundan 7 dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- b. Guru di SMA Pasundan 7 dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat tanya”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pasangan Hipotesis I

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen 1

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen 1

Pasangan Hipotesis II

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen 2

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen 2

Pasangan Hipotesis III

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas eksperimen 1 dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas eksperimen 2 sesudah perlakuan

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas eksperimen 1 dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas eksperimen 2 sesudah perlakuan.